

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini semakin banyak mengalami perubahan. Perubahan ini dilatar belakangi oleh adanya perkembangan di berbagai bidang. Oleh karena itu, kompetisi dalam segala bidang semakin ketat dan secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas agar menjadi bangsa yang siap dalam rangka menyelaraskan tantangan zaman. Cara agar mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai daya saing adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan adalah komponen utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkelas dan dapat mengembangkan potensi dalam diri manusia mencakup hal pengetahuan, kepribadian, keterampilan, dan akhlaknya. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kompetensi yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis juga berkeadilan, serta tidak berkesenjangan atau membeda-bedakan dengan mendukung hak asasi manusia, nilai spiritual, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistematis dan terstruktur. Pada penyelenggaraannya juga perlu ada proses penyadaran dan penguatan peserta didik dengan memberi contoh atau anutan yang baik, mendukung minat, dan meningkatkan produktivitas serta daya pikir siswa pada prosedur pembelajaran melalui pengembangan budaya membaca, menulis, dan berhitung.

Maka dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk membangun kepribadian siswa yang secara

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 4.

aktif dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berderajat tinggi. Serupa dengan Q.S al-Mujadalah ayat 11, dengan bunyi²:

...وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ... ﴿١١﴾

Artinya: "...dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...".

Pada Q.S al-Mujadalah ayat 11, dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat seseorang yang beriman dan berilmu serta memotivasi peserta didik untuk menuntut ilmu dan menjadi orang-orang yang berilmu. Disamping ilmu mempunyai nilai manfaat yang besar bagi orang yang memilikinya, ilmu juga harus diamankan. Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan melebihi makhluk-makhluk lain untuk menjalankan kekhalifahan di muka bumi ini. Sementara itu, manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Allah juga menunjukkan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu.³

Agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk dapat bersaing dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pemerintah mempunyai upaya-upaya inovatif untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam bidang pendidikan yaitu salah satunya dengan mengembangkan kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang berkontribusi penting dalam mewujudkan proses perkembangan

²Al-Qur'an dan NTerjemah, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), Juz 28 al-Mujadalah ayat 11, 543.

³Sholeh, PendidikanN dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11), *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, (2016), 219.

potensi dalam diri peserta didik agar dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum memuat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan pembelajaran, isi dan bahan pelajaran sebagai acuan proses pembelajaran untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Kurikulum digunakan untuk melaksanakan pendidikan supaya pembelajaran dapat tercapai maksimal.

Kurikulum yang diterapkan sekarang ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004. Pengembangan kurikulum tersebut dilakukan untuk menjawab berbagai tantangan dan kompetensi masa depan.

Untuk mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat diperoleh dengan melakukan sistem penilaian. Dalam Kurikulum 2013 penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik.

Penilaian autentik adalah penilaian yang mencerminkan dunia nyata atau konteks yang nyata. Sesuai dengan Permendikbud No. 104 Tahun 2014, penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam dari pembelajaran dalam melakukan tugas dan situasi yang sesungguhnya.⁵

Penilaian dalam proses pembelajaran dijadikan sebagai bahan pertimbangan penentuan tingkat ketercapaian hasil belajarNpeserta didik untuk mengetahui apakah proses

⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik: Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), 85.

⁵Nurul Yuliani, dkk, "Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar", *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 6, No. 1(2019), 38.

pembelajaran tersebut telah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau masih memerlukan pengembangan dan perbaikan. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tinggi dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan guru.

Penilaian Kurikulum 2013 pada tahun 2019 mengalami peningkatan pada sistem penilaiannya. Sistem penilaian yang diterapkan adalah sistem penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).⁶ Sistem penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan sistem penilaian yang mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dimana dapat membantu peserta didik untuk terampil bernalar untuk menemukan jawaban dan mengidentifikasi suatu permasalahan yang diberikan guru.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk ke dalam dimensi kognitif atau pengetahuan peserta didik. Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan secara eksplisit bahwa capaian pembelajaran (*learning outcomes*) ranah kognitif atau pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl.⁷

Anderson & Krathwohl mengembangkan pengetahuan dalam taksonomi Bloom revisi menjadi dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta dimensi proses kognitif yang meliputi mengetahui (C-1), memahami (C-2), mengaplikasikan (C-3), menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5), dan mencipta/mengkreasi (C-6). Anderson & Krathwohl menyatakan bahwa “*Higher Order Thinking Skills* ditandai sebagai tiga level terbaik (menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5), dan mencipta (C-6)) dari taksonomi Bloom revisi”.⁸ Oleh

⁶Mufatihahut Taubah, “Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI”, *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, Vol. 7, No. 2 (2019), 1.

⁷I Wayan Merta, dkk, “Teknik Penyusunan Instrumen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bagi Guru-Guru SMP Rayon 7 Mataram”, *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 (2019), 50.

⁸Teti dan Ghullam Hamdu, “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom di Sekolah Dasar” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 3 (2018), 47.

karena itu, sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 peserta didik tidak hanya bisa mengetahui, memahami, mengaplikasikan saja tetapi juga dituntut untuk bisa menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (mengkreasikan).

Bloom membagi keterampilan menjadi duabagian. Pertama, adalah keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*) yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*)/(C-1), memahami (*understanding*)/(C-2), dan menerapkan (*applying*)/(C-3). Kedua, yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) berupa keterampilan menganalisis (*analysing*)/(C-4), mengevaluasi (*evaluating*)/(C-5), dan mencipta (*creating*)/(C-6).⁹ Sejalan dengan itu, ranah dari *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu, evaluasi yang merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi, dan mengkreasi yang merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.¹⁰

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran dan melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk mengukur apakah peserta didik sudah mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi ataukah belum dapat diketahui melalui hasil belajar peserta didik, maka guru dapat melakukan penilaian. Untuk itu guru harus memahami konsep dasar dan prinsip-prinsip penilaian dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. Untuk melakukan kegiatan penilaian diperlukan suatu alat. Alat yang digunakan untuk kegiatan penilaian ini disebut dengan instrumen.

Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menerima

⁹Husni Mubarak, “*High Order Thinking Skill* dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Industri 4.0”, *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, Vol. 7, No. 2 (2019), 219.

¹⁰Kustoro Budiarta, dkk, “Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) di Sekolah Dasar Kota Medan”, *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, Vol. 6, No. 2 (2018), 103.

pelajaran yang diberikan oleh guru.¹¹ Instrumen penilaian yang sering digunakan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan jenis instrumen tes.

Bentuk tes yang digunakan guru untuk mengetahui hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan soal tes tertulis yaitu soal bentuk tes objektif (*objective test*). Soal tes objektif adalah soal tes yang penskorannya bersifat objektif, yaitu hanya dipengaruhi oleh objek jawaban atau respons yang diberikan oleh peserta didik.¹² Bentuk soal tes objektif ini terdiri dari beberapa jenis salah satunya adalah tes pilihan ganda (*multiple choice test*).

Tes pilihan ganda (*multiple choice test*) ialah tes dimana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban berkisar antara dua atau lima. Setiap tes pilihan ganda (*multiple choice test*) terdiri dari dua bagian, yaitu pernyataan (*stem*) dan alternatif pilihan jawaban (*option*).¹³

Penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan menggunakan soal tes pilihan ganda (*multiple choice test*) mengacu pada pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) taksonomi Bloom revisi sebagaimana yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Guru dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) peserta didik melalui pembelajaran matematika. Materi matematika dapat dipahami melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dilatih melalui pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang dimana mengedepankan proses penalaran dan berpikir tingkat tinggi, sehingga memungkinkan peserta didik untuk dilatih memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran matematika juga akan melatih kemampuan kritis, logis, analitis dan sistematis peserta didik.

¹¹Maharani Yaniar, dkk, "Analisis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis", *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2 (2015), 188.

¹²S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 71.

¹³S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 59.

Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional Kurikulum Tahun 2004 tentang Tujuan Pembelajaran Matematika yaitu siswa terlatih cara berpikir dan bernalar menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi intuisi, penemuan dengan mengembangkan pemikiran *divergen orisinil*, rasa ingin tahu membuat prediksi dan dugaan, serta coba-coba, kemampuan memecahkan masalah dan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, dan diagram dalam menjelaskan gagasan.¹⁴

Sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika diatasdapat diketahui bahwa dengan mempelajari matematika peserta didik akan dilatih untuk berpikir logis dan analitis yang bermanfaat untuk memecahkan persoalan-persoalan yang diberikan oleh guru dan dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Namun demikian kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika, dikarenakan dengan adanya anggapan peserta didik bahwa matematika itu sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Sehingga menyebabkan peserta didik sulit memahami persoalan-persoalan matematika yang harus diselesaikannya dan menimbulkan ketidakpahaman atau ketidakjelasan terhadap materi matematika yang diberikan oleh guru.¹⁵Oleh karena itu, dengan adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami matematika maka akan berpengaruh pada nilai akademis peserta didik, baik berupa nilai ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS), maupun nilai ujian nasional (UN).

Untuk pelaksanaan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), pemerintah mengaku sudah melatih para guru untuk penerapan HOTS sejak dua tahun lalu.

¹⁴Ali Hamzah dan Muhlirarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 90.

¹⁵Rahayu Sri Waskitoningtyas, Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 1, (2016), 26.

Pelatihan guru untuk penerapan HOTS dilakukan dengan sistem *descending*, dimana sistem ini melakukan pelatihan yang dimulai dari lingkup yang besar ke lingkup yang kecil. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Disdikmen) Kemendikbud Hamid Muhammad mengatakan bahwa pelatihan penerapan HOTS belum dilakukan secara menyeluruh. Artinya, tidak semua guru mendapat jatah untuk pelatihan HOTS, sehingga soal HOTS masih dianggap asing oleh peserta didik.¹⁶ Oleh karena itu, masalah tersebut mempengaruhi hasil belajar peserta didik, salah satunya ujian nasional (UN).

Mengenai hasil penilaian ujian nasional (UN), Indonesia bertolak ukur (*benchmark*) Internasional dengan berpacu pada *Trends in Internasioal Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diselenggarakan secara rutin setiap 4 tahun sekali dan *Programme for Internasioal Students Assessment* (PISA) dilakukan setiap 3 tahun sekali. Hasil penilaian matematika pada peserta didik di Indonesia dikategorikan masih lemah dan rendah. Hal ini dibuktikan dengan data hasil TIMSS tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara dengan skor rata-rata 397.¹⁷

Sementara untuk PISA pada tahun 2018, pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah atau peringkat 74 dengan skor rata-rata 371. Pada kategori kemampuan matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah atau peringkat 73 dengan skor rata-rata 379. Kemudian untuk kategori kemampuan kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 9 dari bawah atau peringkat 71.¹⁸ Oleh karena itu, data-data survey tersebut dapat dijadikan masukan untuk mengevaluasi dan membenahi sistem penilaian yang diterapkan di lembaga pendidikan.

Dari hasil data tersebut, maka guru memerlukan strategi yang tepat untuk memperbaiki pembelajaran dan penilaian yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS)

¹⁶Husen Miftahuddin, "Pemerintah Akui Belum Semua Guru Dapat Pelatihan HOTS", medcom.id, diakses pada 18 Juni 2020

¹⁷Samsul Hadi dan Novaliyosi, TIMSS Indonesia (*Trends in Internasioal Mathematics and Science Study*), *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper* Universitas Siliwangi Tasik Malaya, 563.

¹⁸Mohammad Tohir, *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*, Artikel Universitas Ibrahimy Situbondo, 1.

peserta didik. Salah satunya dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang berbasis HOTS yaitu dengan menggunakan soal tes pilihan ganda (*multiple choice test*).

Namun, masa pandemi Covid 19 sekarang ini berpengaruh pada pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Kemunculan wabah Covid 19 memberikan dampak pada perubahan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sebelum kemunculan wabah Covid-19, proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang terdapat di Indonesia adalah melalui pembelajaran tatap muka. Peserta didik datang ke sekolah untuk belajar bertemu dengan guru dan teman sebaya yang lain di sekolah. Namun setelah kemunculan wabah Covid19, proses pembelajaran bergeser menjadi *virtual* atau *online* dan tidak lagi bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran secara *online* yang menjadi kebijakan dari Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan serta Riset dan Teknologi untuk menjadi solusi menjalankan pendidikan di tengah wabah Covid-19.¹⁹

Adanya perubahan ini mengharuskan pendidik merespon dengan sikap dan tindakan untuk mau belajar hal-hal baru. Pemanfaatan teknologi harus menjadi acuan bagi guru untuk mampu menghadirkan proses pembelajaran yang memberikan ruang gerak bagi peserta didik untuk mampu bereksplorasi, memudahkan interaksi serta kolaborasi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru utamanya dalam pembelajaran matematika untuk siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Penyusunan materi serta penggunaan alat peraga atau media pembelajaran dalam proses pembelajaran secara daring yang dilakukan oleh guru dengan siswa harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.²⁰

¹⁹Lulus Mufarikah Umar dan Mochamad Nursalim, Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar pada Siswa Sekolah Dasar (SD), *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 11, No. 4,(2020), 601-602.

²⁰Wiryanto, Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 2, (2020), 126.

Kebijakan dari pemerintah mengharuskan untuk menutup sekolah selama masa pandemi Covid-19 dan mengganti proses belajar mengajar secara *online*. Hal ini juga berpengaruh pada proses penilaian peserta didik. Penilaian pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* HOTS juga berpengaruh akibat adanya pandemi Covid 19. Guru dapat berinovasi dengan memberi tugas rumah/pekerjaan rumah yang berisi soal- soal yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan menggunakan soal tes pilihan ganda (*multiple choice test*) diharapkan dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan bernalar sehingga peserta didik dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru serta guru dapat mengetahui dan mengukur hasil belajar peserta didik.

Pada uraian permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Buku Penilaian Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan Menggunakan Soal Objektif Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*) pada Mata Pelajaran Matematika Pendidikan Dasar pada Masa Pandemi Covid 19**”.

B. Fokus Penelitian

Supaya pembahasan pada penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi oleh dua aspek, yaitu:

1. Penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dimaksud disini adalah penilaian untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang dilihat berdasarkan aspek pengetahuan (kognitif) menurut Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl.
2. Usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yaitu dengan menggunakan soal tes objektif pilhan ganda (*multiple choice test*) pada mata pelajaran matematika.
3. Proses pembelajaran pada pandemi covid 19 yaitu pembelajaran daring (dalam jaringan) atau kegiatan belajar dari rumah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat menemukan rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)?
2. Bagaimana urgensi penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan menggunakan soal objektif tes pilihan ganda (*multiple choice test*) pada mata pelajaran matematika?
3. Bagaimana solusi penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada masa pandemi covid 19?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang pelaksanaan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan menggunakan soal objektif tes pilihan ganda (*multiple choice test*) pada mata pelajaran matematika.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui solusi penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada masa pandemi covid 19.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang implementasi penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan menggunakan soal objektif tes pilihan ganda (*multiple choice test*) pada mata pelajaran matematika diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian inia diharapkan dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan serta menambah khasanah pengetahuan tentang penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan menggunakan soal objektif tes pilihan ganda (*multiple choice test*) pada mata pelajaran matematika pada masa pandemi covid 19.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik penelitian ini memberikan Amanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian mendalam di masa yang akan datang, karena apa yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini barang kali masih terlalu sederhana.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengalaman dalam pemecahan masalah serta mengaplikasikan ilmu yang di dapat di bangku perkuliahan dan dapat digunakan untuk bekal dalam mengajar nantinya.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan informasi tentang pengimplementasian penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan menggunakan soal objektif tes pilihan ganda (*multiple choice test*) pada mata pelajaran matematika pada masa pandemi covid-19.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memenuhi pembahasan sesuai dengan tata aturan yang berlaku, peneliti membagi kerangka proposal skripsi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal ini terdiri atas halaman pengesahan proposal, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, dan halaman daftar tabel.

Bagian utama terdiri dari tiga bab antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Sub bab latar belakang berisi tentang uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah penelitian. Sub bab fokus penelitian berisi apa yang menjadi perhatian utama penelitian, yaitu objek kajian khusus dalam penelitian. Sub bab rumusan masalah penelitian yang berisi

pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui proses penelitian. Sub bab tujuan penelitian berisi tentang hal-hal yang spesifik yang diinginkan dari kegiatan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Sub bab manfaat penelitian manfaat penelitian berisi kontribusi penelitian skripsi yang diharapkan, baik secara akademik dan implikasi praktis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian. Bab II ini terdiri dari sub bab deskripsi pustaka, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Sub bab deskripsi pustaka berisi teori-teori relevan dengan fokus penelitian yang berfungsi untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan dan memaknai data. Sub bab hasil penelitian terdahulu berisi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang diteliti. Sub bab kerangka berpikir berisi tentang kerangka konstruk teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan data di lapangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat pendeskripsian gambar objek penelitian, uraian hasil penelitian dari pelaksanaan, penyajian data, dan analisis data serta pembahasan. Pembahasan hasil penelitian dari bab ini, yaitu: (1) konsep penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), (2) urgensi penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan menggunakan soal objektif tes pilihan ganda (*multiple choice test*) pada mata pelajaran matematika, dan (3) peluang dan kendala bagi pemerintah untuk mensosialisasikan pelaksanaan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

BAB V PENUTUP

Pada bab ini memuat simpulan dari semua pemaparan penelitian yang dilakukan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan peneliti. Bab ini juga berisi saran yang didasarkan pada perolehan hasil penelitian ini.

